

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi yang modern saat ini, dunia usaha melakukan pengembangan usahanya dengan tujuan untuk mengantisipasi persaingan pasar global. Hal ini dilakukan oleh semua industri baik industri besar maupun industri kecil. Dalam melakukan pengembangan dan pengantisipasi tersebut, dunia usaha mengalami berbagai hambatan yang salah satunya adalah masalah pendanaan. Pendanaan ialah salah satu hal yang sangat berarti secara normal dalam keberlangsungan aktivitas di seluruh perusahaan saat ini. Untuk melaksanakan kegiatan operasinya, perusahaan mempunyai berbagai kebutuhan yang khususnya berkaitan dengan dana agar kegiatan operasional perusahaan tersebut bisa berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan awal.

Tujuan dari suatu perusahaan adalah mengalami pertumbuhan secara terus-menerus dengan cara mendapatkan pendapatan dan laba yang maksimal agar keberlangsungan hidup suatu perusahaan bisa berjalan dengan baik dan memiliki kesan yang positif dimata masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan dana serta modal yang besar untuk menunjang segala aktivitas operasional baik didalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Dana dibutuhkan untuk memenuhi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan oleh perusahaan untuk

keberlangsungan kegiatan perusahaan. Keputusan pendanaan bertujuan agar perusahaan bisa mempertimbangkan dan menganalisis sumber-sumber dana yang ekonomis guna membiayai kebutuhan perusahaan.

Sumber dana perusahaan terbagi menjadi dua macam yakni berasal dari internal serta eksternal perusahaan. Sumber dana internal merupakan sumber yang berasal dari modal sendiri, saham dan laba ditahan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya. Sedangkan sumber dana eksternal adalah dana yang berasal dari luar perusahaan dengan cara meminjam atau berhutang kepada pihak lainnya diluar perusahaan. Sumber dana luar perusahaan digunakan saat sumber dana dalam perusahaan tidak memadai untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Hutang memiliki pengaruh yang sangat penting bagi perusahaan karena hutang memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendanaan yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan (AW *et al.*, 2021)

Menurut Ramadhani & Barus (2018) , Kebijakan hutang perusahaan adalah suatu langkah yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan guna membiayai aktivitas operasional di perusahaan dengan modal yang bersumber dari pinjaman, Kebijakan hutang dapat menentukan keefektivitasan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya yang akan berdampak terhadap risiko. Lalu menurut Sari & Setiawan, (2021) Kebijakan hutang didalam perusahaan dilakukan oleh pihak manajer, karena dengan adanya kebijakan hutang dapat memberikan dampak kedisiplinan manajer dalam melakukan pengoptimalan penggunaan dana pada perusahaan. Berikut tabel

kebijakan hutang dari perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020 dengan indikator perhitungannya menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

Tabel 1.1  
*Debt to Equity Ratio* Perusahaan Batu Bara periode 2018-2020

NO	KODE PERUSAHAAN	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>		
		2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
1	ADRO	64.10	81.18	61.49
2	ARII	3405.56	690.20	1178.80
3	BOSS	181.26	350.75	700.31
4	BRMS	33.11	37.03	20.84
5	BSSR	63.10	47.18	38.33
6	BUMI	675.75	626.13	2484.89
7	BYAN	69.73	106.44	88.00
8	DEWA	79.85	134.57	104.39
9	DOID	352.79	321.25	269.49
10	FIRE	77.34	59.94	43.17
11	GEMS	121.98	117.90	132.87
12	HRUM	20.46	11.87	9.65
13	ITMG	48.77	36.70	36.91
14	KKGI	35.24	35.31	29.01
15	MBAP	39.72	32.19	31.65
16	MYOH	32.76	30.98	17.10
17	PKPK	121.90	400.10	69.98
18	PTBA	48.58	41.66	42.02
19	SMMT	69.95	49.12	56.19
20	TOBA	132.76	140.27	165.33
21	PTRO	190.68	159.24	128.87
22	GTBO	23.00	29.00	0.00
23	SMRU	99.16	116.54	188.14
24	ATPK	227.40	0.00	0.00
25	BORN	-225.53	0.00	0.00
	<b>JUMLAH</b>	<b>5989.11</b>	<b>3655.96</b>	<b>5897.42</b>
	<b>RATA-RATA</b>	<b>239.56</b>	<b>146.24</b>	<b>235,90</b>

Sumber : *Financial statement* di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diartikan bahwa pada tahun 2018 rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 239.56% dan ditahun 2019 sebesar 146.24%. Dari tahun 2018- sampai tahun 2019 mengalami penurunan rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 93.32%. Hal ini berarti persentase hutang perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Sedangkan di tahun 2020 rata-rata *debt to equity ratio* 235.90%. Dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 89.66%. Hal ini berarti persentase hutang perusahaan subsektor batu bara di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dan merupakan hal yang kurang baik bagi perusahaan. Fenomena yang terjadi dimana adanya peningkatan penggunaan hutang pada perusahaan subsektor batu bara yang akan memberikan dampak terhadap peningkatan beban bunga pada perusahaan, ketika beban bunga tinggi maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang dihasilkan. Peningkatan penggunaan hutang dalam suatu perusahaan yang tinggi jika tidak didukung dengan kinerja keuangan yang baik maka hal ini berdampak buruk bagi perusahaan yang salah satunya akan mengakibatkan kerugian dan membuat perusahaan bangkrut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah risiko bisnis. Risiko bisnis sering disebut sebagai risiko perusahaan pada waktu perusahaan tidak mampu mencukupi biaya operasionalnya yang diakibatkan oleh kestabilan penerimaan dan juga pengeluaran. Menurut Arifin (2018), risiko bisnis adalah suatu hal yang tidak pasti dan melekat pada prediksi besar kecilnya pengembalian aktiva di

masa mendatang. Dengan hal ini, semakin besarnya tingkat risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan, maka perusahaan akan mengurangi utangnya. Hasil penelitian (Fadhilah *et al.*, 2021) dan (Pratiwi dan Yadnya, 2017) dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Penelitian ini bertentangan dengan hasil dari penelitian terdahulu (Abubakar *et al.*, 2020) dan (Sari & Setiawan, 2021) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Pada perusahaan subsektor batu bara, risiko bisnis di tahun 2018 sebesar 0.090, kemudian turun menjadi 0.079 di tahun 2019 dan turun lagi di tahun 2020 menjadi -0.114. Dengan risiko bisnis yang menurun, diartikan bahwa perusahaan menggunakan hutang yang besar untuk melakukan kegiatannya.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah struktur aset. Menurut Ngatmi *et al* (2021), Struktur aset adalah suatu keseluruhan sumber daya ekonomi berupa aset tetap maupun aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan agar sumber daya ekonomi tersebut dapat menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Menurut Agustin & Ardini (2019), semakin banyak struktur aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan semakin banyak menggunakan hutang. Hal ini dikarenakan jumlah aset yang fleksibel dapat dijadikan perusahaan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman berupa hutang dibandingkan dengan perusahaan yang tidak fleksibel. Hasil dari penelitian sebelumnya (Rajagukguk *et al.*, 2017), (Nurjanah & Purnama ,2020), (Asiyah dan Khuzaini, 2019) menunjukkan

bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan utang. Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan (Sari & Setiawan, 2021), Abubakar *et al*, 2020) dan (Fadhilah *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan hutang. Struktur aset pada perusahaan subsektor batu bara tahun 2018 sebesar 0.258, tahun 2019 sebesar 0.214, dan tahun 2020 sebesar 0.213. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2018-2020 mengalami penurunan secara berturut-turut, dimana di tahun 2018-2019 mengalami penurunan 0.044 dan di tahun berikutnya yaitu 2020 mengalami penurunan sebesar 0.001. Artinya, dengan penurunan struktur aset maka perusahaan kurang mampu mendapatkan pinjaman dengan jumlah yang tinggi.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penentu perusahaan dalam menentukan kebijakan hutang. Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur aset, penjualan ataupun jumlah tenaga kerja dalam mengambil peluang bisnis (AW *et al.*, 2021). Menurut Putri (2021), ukuran perusahaan mencerminkan tingkat aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula aktivitasnya. Semakin besar aktivitas yang dilakukan perusahaan maka membutuhkan dana yang besar untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Dalam hal ini, perusahaan besar akan lebih mudah untuk mendapatkan dana yang berupa pinjaman atau hutang. Hasil dari penelitian sebelumnya (Santoso *et al.*, 2021), (Nurjanah & Purnama, 2020) dan (Prabowo *et al*, 2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kebijakan utang. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil temuan (AW *et al.*, 2021), dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Ukuran perusahaan di subsektor batu bara tahun 2018 sebesar 26.926, kemudian di tahun 2019 memiliki hasil sebesar 24.887 yang mengalami penurunan sebesar 2.039 dari tahun 2018-2019. Ditahun 2020 ukuran perusahaan sebesar 23.762. sehingga mengalami penurunan kembali sebesar 1.125. Dengan terjadinya penurunan berturut-turut pada ukuran perusahaan, maka penggunaan hutang di perusahaan akan semakin kecil.

Faktor lainnya yang menjadi penentu perusahaan dalam pengambilan keputusan kebijakan hutang adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan aset dan modal kerja tertentu (Hanafi dan Halim, 2016) . Jika laba dari suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan akan menggunakan banyak laba ditahan untuk keperluan pembiayaan kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan tidak membutuhkan pendanaan dari pihak luar. Hasil dari penelitian terdahulu (Abubakar *et al.*, 2020), (Ari & Yuniningsih, 2020), dan (Prabowo *et al.*, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang, artinya apabila profitabilitas meningkat maka utang perusahaan akan menurun. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil temuan (Unnuriyah & Septriana, 2021) dan (Asiyah dan Khuzaini , (2019) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

kebijakan hutang, peningkatan profitabilitas tidak selalu menurunkan hutang suatu perusahaan. Profitabilitas perusahaan batu bara mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2018 profitabilitas perusahaan batu bara sebesar 7.75%. Pada tahun 2019 sebesar 2.20% dan 2020 jumlah profitabilitas sebesar 1.98%. Dari tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 5.55% dan di tahun 2019-2020 profitabilitas mengalami penurunan sebesar 0.22%. Artinya perusahaan mengalami penurunan profitabilitas secara berturut-turut sehingga perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman untuk melakukan kegiatan operasionalnya.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah *Pecking Order Theory* dan *Trade Off Theory*. *Pecking Order Theory* diperkenalkan pertama kali oleh Donalson (1961), sedangkan penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Myers (1984) dalam Jumono *et al* (2013). Teori ini menjelaskan mengenai hirarki sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Menurut Umdiana *et al* (2021), dalam *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan lebih mengutamakan penggunaan dana internal yang berasal dari laba perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan dibandingkan menggunakan dana eksternal (hutang). Selanjutnya adalah *trade off theory*, teori ini diperkenalkan oleh Modigliani dan Miller (1963) dalam Jahanzeb *et al* (2014). Dalam teori menjelaskan mengenai keseimbangan antara manfaat dengan biaya penggunaan hutang. Menurut Surento & Fitriati (2020), *trade off theory* dikenal dengan nama *balanced theory*. *Trade off theory* menjelaskan tentang keseimbangan antara keuntungan penggunaan dana dari hutang dengan

tingkat bunga yang tinggi dan biaya kebangkrutan. Teori keseimbangan (*trade off theory*) merupakan penyeimbang manfaat dan pengorbanan yang timbul karena penggunaan hutang. Jika manfaat yang dihasilkan lebih besar, maka hutang dapat ditambah.

Pertambangan batu bara merupakan komoditas unggulan di Negara Indonesia, hal ini dikarenakan kebutuhan bahan baku untuk pembangkit listrik dalam negeri menggunakan batu bara ditambah lagi karena banyaknya permintaan ekspor yang tinggi terhadap batu bara. Perusahaan subsektor batu bara menjadi salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia karena memiliki peranan yang sangat penting terhadap pendapatan Negara Indonesia. Perusahaan subsektor batu bara berkontribusi terhadap Pendapatan Negara Bukan Pajak sekitar 80-85 persen ( Sumber : Bisnis.com). Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia, dimana pada tahun 2019, Indonesia berada di posisi ke empat terbesar produsen batu bara di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Selama tahun 2018 Indonesia mencatat produksi batu bara sebesar 557 juta ton, kemudian tahun 2019 Indonesia mencatat produksi batu bara lokal sebesar 616 juta ton. Jumlah itu meningkat 12 persen dibandingkan tahun 2018. Kemudian Pandemi covid-19 mempengaruhi produksi batu bara Indonesia, sehingga pada tahun 2020 produksi batu bara menurun menjadi 563 juta ton. (Sumber : CNBC Indonesia)

Pada tahun 2018-2020 kegiatan pendanaan perusahaan subsektor batu bara yang berasal dari luar perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Pendanaan yang

berasal dari luar perusahaan adalah hutang. Hutang perusahaan bisa berasal dari pihak ketiga yaitu kreditur baik dalam negeri ataupun dari luar negeri. Kebijakan hutang dilakukan karena perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan usahanya dengan modal yang ada, dalam hal ini jumlah hutang lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan. Kegiatan pendanaan yang berasal dari hutang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, sehingga kegiatan usaha bisa berjalan sesuai dengan apa yang ditargetkan oleh perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan juga perbedaan hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini akan mengkaji ulang penelitian ini dengan memperbarui periode penelitian dan juga objek penelitian untuk membuktikan apakah hasil penelitian akan tetap konsisten dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang dengan melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN HUTANG PERUSAHAAN SUBSEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang kebijakan hutang perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang kebijakan hutang perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak lain, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tambahan tentang pengaruh risiko bisnis, struktur aset, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang, agar perusahaan dapat memaksimalkan aktivitas perusahaan sehingga pendapatan perusahaan meningkat dan tidak menimbulkan banyak pendanaan atau hutang.

### 3. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian yang dilakukan selanjutnya dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.